

**INTERAKSI SOSIAL PENARI *BUJANG GADI* PADA
KELOMPOK RANDAI TERATAK AIR HITAM
KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I.)
pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Oleh:

RISKA
NPM. 176710560

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SKRIPSI

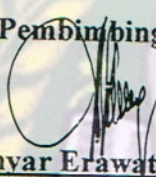
**INTERAKSI SOSIAL PENARI BUJANG GADI PADA KELOMPOK RANDAI
TERATAK AIR HITAM KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

Dipersiapkan oleh :

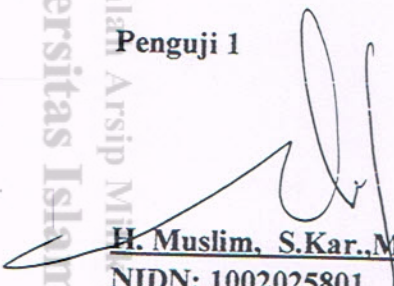
Nama : Riska
NPM : 176710560
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 05 Mei 2021

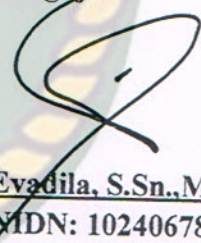
Pembimbing Utama


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Penguji 1



H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Penguji 2


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.
NIDN: 0007107005

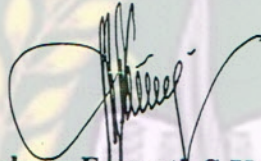
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

INTERAKSI SOSIAL PENARI BUJANG GADI PADA KELOMPOK RANDAI
TERATAK AIR HITAM KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI

Dipersiapkan oleh :

Nama : Riska
NPM : 176710560
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

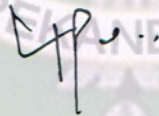
Pembimbing Utama



H. Yahvar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

Ketua Program Studi

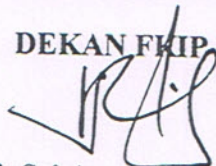


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 100168101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIPUIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005

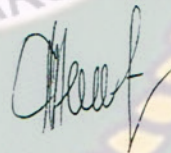
SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Riska
NPM : 176710560
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai “**INTERAKSI SOSIAL PENARI BUJANG GADI PADA KELOMPOK RANDAI TERATAK AIR HITAM KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**” siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pembimbing Utama:



Hj. Yahvar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Riska
Npm : 176710560
Tempat, Tanggal Lahir : Parit Medan Baru, 05 Mei 1999
Judul skripsi : Interaksi Sosial Penari Bujang Gadi Pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kantan Singingi

Menyatakan bahwa karya saya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari bagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 05 Mei 2021

Yang Menyatakan



Riska

NPM: 176710560

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Riska

NPM : 176710560

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

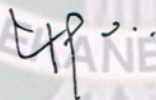
Pembimbing Utama



H. Yahvar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

Ketua Program Studi

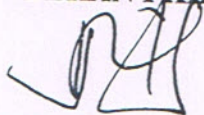


Dewi Susanti, M.Sn

NIDN: 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 176710560
Nama Mahasiswa : RISKA
Dosen Pembimbing : 1. YAHYAR ERAWATI, S.Kar., M.Sn
Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir : Interaksi Sosial Penari Bujang Gadi Pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Social Interaction Between Bujang Gadi Dancer On Randai Teratak Air Hitam, Sentajo Raya, Kuantan Singingi
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Jum'at, 23 Oktober 2020	Bab I Pendahuluan	• Perbaiki Latar Belakang	
2.	Senin, 26 Oktober 2020	Bab I Pendahuluan dan Penulisan	• Perbaikan Observasi Awal	
3.	Kamis, 29 Oktober 2020	Bab II Kajian Pustaka	• Perubahan Teori	
4.	Selasa, 3 November 2020	ACC Proposal	• ACC Proposal	
5.	Senin, 19 April 2021	Bab IV Temuan Khusus	• Penambahan Isi Observasi Wawancara	
6.	Selasa, 20 April 2021	Bab IV Temuan Khusus	• Perbaikan Penulisan	
7.	Kamis, 22 April 2021	Bab V Penutup	• Perbaikan Kesimpulan, Hambatan dan Saran	
8.	Senin, 26 April 2021	ACC Skripsi	• ACC Skripsi	

Pekanbaru,.....
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)



MTC2NZEWNTYW

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**INTERAKSI SOSIAL PENARI *BUJANG GADI* PADA KELOMPOK
RANDAI TERATAK AIR HITAM KECAMATAN
SENTAJO RAYA KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Riska, Yahyar Erawati

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Abstrak

Secara teoretis, terdapat faktor internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan interaksi sosial, begitu juga interaksi sosial yang dilakukan oleh para penari *Bujang Gadi*. Sebagai contoh, penari *Bujang Gadi* dalam memerankan penari perempuan didorong oleh faktor imitasi, karena ada perilaku meniru penari perempuan oleh penari laki-laki. Walaupun demikian, kondisi tersebut bisa jadi hanya berlaku ketika pertunjukan saja, dan tidak terjadi di luar pertunjukan, tetapi bisa jadi kondisi *Bujang Gadi* adalah kondisi penari yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial penari *Bujang Gadi* terjadi karena dorongan untuk berkomunikasi, karena faktor simpati, dan motivasi. Dorongan untuk berkomunikasi terjadi karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Faktor simpati diakibatkan oleh adanya kesamaan antara penari *Bujang Gadi* dengan perannya sebagai *Bujang Gadi*. Sedangkan faktor motivasi karena adanya dorongan dari dalam diri *Bujang Gadi*, yaitu dorongan untuk dihargai apa adanya, dan untuk melestarikan randai akibat adanya tuntutan cerita randai. Kesimpulan penelitian adalah terdapat interaksi sosial *Bujang Gadi* berupa faktor internal (dorongan untuk berkomunikasi) dan faktor eksternal (faktor simpati dan motivasi).

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Penari *Bujang Gadi*, Kelompok Randai

**SOCIAL INTERACTION OF *BUJANG GADI* DANCERS IN RANDAI
TERATAK AIR HITAM GROUP SENTAJO RAYA SUBDISTRICT
KUANTAN SINGINGI REGENCY**

Riska, Yahyar Erawati

Sendratasik Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau Islamic University

Abstract

Theoretically, there are internal and external factors that encourage a person to engage in social interactions, as well as social interactions carried out by Bujang Gadi dancers. For example, the Bujang Gadi dancer in playing a female dancer is driven by the imitation factor, because male dancers imitate female dancers. However, this condition may only apply during the performance, and does not occur outside the show, but it could be that Bujang Gadi's condition is the actual condition of the dancer. Therefore, it is necessary to investigate further, so that the purpose of this study is to determine the social interaction of Bujang Gadi dancers in the Air Hitam Teratak Randai Group, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. This research method is a qualitative descriptive method. The results showed that the social interaction of Bujang Gadi dancers occurred because of the urge to communicate, because of sympathy and motivation factors. The urge to communicate occurs because of the nature of humans as social beings who need other people to interact. The sympathy factor is caused by the similarity between the Bujang Gadi dancer and his role as Bujang Gadi. Meanwhile, the motivation factor is due to the encouragement from within Bujang Gadi, namely the urge to be appreciated for what it is, and to preserve randai due to the existence of randai stories. The conclusion of the study is that there is Bujang Gadi's social interaction in the form of internal factors (encouragement to communicate) and external factors (sympathy and motivation factors).

Keywords: Social Interactions, Bujang Gadi Dancers, Randai Group

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Interaksi Sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.**” Skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah satu tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Keberhasilan penyusunan skripsi ini dipengaruhi oleh peranan berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memfasilitasi berjalannya proses perkuliahan maupun bimbingan
2. Dra. Tity Hastuti, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bidang akademik berjalan lancar sebagaimana mestinya
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bidang administrasi berjalan sebagaimana mestinya
4. Drs. Daharis, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bidang kemahasiswaan berjalan sebagaimana mestinya
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang mampu mengkoordinasikan dosen dan mahasiswa agar tetap melakukan proses perkuliahan sebagaimana mestinya

6. Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn., selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, masukan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat
8. Ketua kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabuapten Kuantan Singingi yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan pengambilan data penelitian pada kelompok randainya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya
9. *Bujang gadi* kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabuapten Kuantan Singingi yang telah bersedia diwawancarai dan dimintai foto untuk keperluan penelitian ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan
10. Ayahanda Sabirin dan Ibunda Karyanismawati yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, selalu mendidik penulis dengan cinta kasih, selalu mendukung berbagai kebutuhan penulis dengan baik, dan selalu mendokan penulis agar selalu sukses dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penulisan skripsi ini
11. Kanda Aldi Setiawan dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Sahabatku Agung Wibowo, Yusar Nakif, Uci Miftahul Jannah, Diah Jelita, Lola Yasri Yani, Elsa, Deni Eka Safitri, dan Dinda Rahmadhani Putri yang selalu setia menemani penulis baik itu suka maupun duka, serta terimakasih juga untuk temanku Sri Zulaika, Via Eri Seftiani, dan Silvia Rahmadanis
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya tetapi memiliki peran atau andil dalam proses dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, motivasi, dan segala bentuk kebaikan lainnya oleh pihak tersebut di atas dan oleh pihak-pihak yang tidak disebutkan mendapat balasan kebaikan dan menjadi amal kebaikan di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala, amin ya rabbal alamin*. Terakhir, penulis mengharapkan

kritik dan sarannya agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik pada masa mendatang, dan mudah-mudahan hasil penulisan skripsi ini memberi manfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, April 2021

Riska
NPM. 176710560



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Istilah Judul	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Interaksi Sosial	9
2.2 Teori Interaksi Sosial	11
2.3 Konsep Randai	19
2.4 Teori Randai	21
2.5 Kajian Relevan	22
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Metode Penelitian	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2.1 Tempat Penelitian	28
3.2.2 Waktu Penelitian	28
3.3 Subjek Penelitian	29
3.4 Jenis dan Sumber Data	29
3.5 Prosedur Penelitian	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data	31
3.7 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
4.1 Temuan Umum	36
4.1.1 Sejarah Kelompok Randai Teratak Air Hitam	36
4.1.2 Struktur Organisasi Kelompok Randai Teratak Air Hitam	36
4.2 Temuan Khusus	38
4.2.1 Interaksi Sosial Penari Bujang Gadi pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi	38
4.2.1.1 Faktor Internal	39

	4.2.1.2 Faktor Eksternal	49
BAB V	PENUTUP	65
	5.1 Kesimpulan	65
	3.1 Hambatan	65
	3.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		68



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

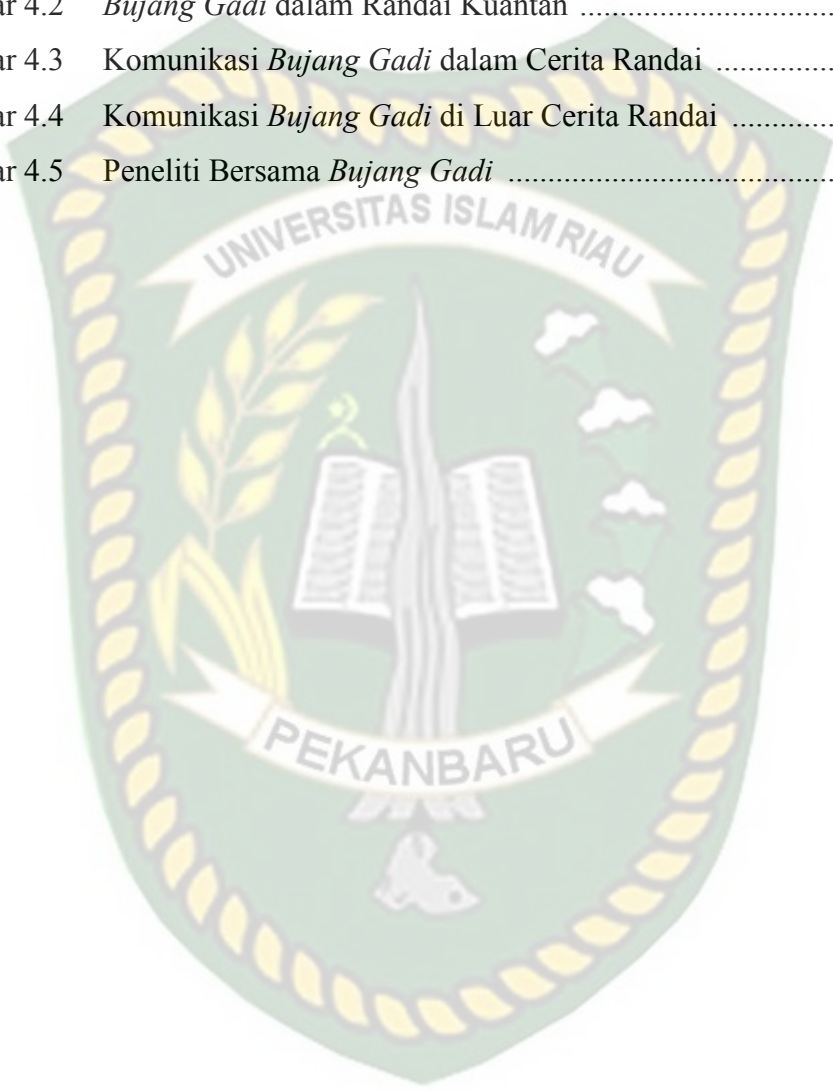
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Simpati dan Identifikasi	17
Tabel 4.1	Anggota Kelompok Randai Teratak Air Hitam Sentajo Raya	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Kelompok Randai Teratak Air Hitam	36
Gambar 4.2	<i>Bujang Gadi</i> dalam Randai Kuantan	42
Gambar 4.3	Komunikasi <i>Bujang Gadi</i> dalam Cerita Randai	47
Gambar 4.4	Komunikasi <i>Bujang Gadi</i> di Luar Cerita Randai	48
Gambar 4.5	Peneliti Bersama <i>Bujang Gadi</i>	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap daerah Indonesia memiliki kekhasan budaya, baik itu berbentuk tradisi maupun berbentuk kesenian. Budaya tumbuh karena manusia itu sendiri, karena pada dasarnya manusia memiliki akal, budi, daya untuk membuahakan sebuah gagasan dalam berbagai bentuk, termasuk tradisi dan kesenian. Kemudian gagasan tersebut diapresiasi di depan khalayak dan diterima oleh sosial masyarakat. Diterimanya suatu budaya dapat dilihat dari eksistensi budaya tersebut. Jadi semua bentuk seni pertunjukan yang eksis dalam waktu lama dan tetapi dipertunjukkan di berbagai wilayah Indonesia dapat dikatan sebagai suatu kebudayaan.

Menurut Koentjaningrat (2015:2), bahwa “Konsep kebudayaan itu perlu dipecah ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar terjadi karena perpecahan tahap pertama disebut “Unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupaun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal itu, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan ya gada di dunia ini, adalah: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem teknologi dan peralatan.” Berdasarkan pendapat tersebut,

maka kesenian merupakan salah satu kebudayaan, begitu juga dengan seni pertunjukan randai.

Kayam (1981:22) menambahkan bahwa “Seni pertunjukan lokal sama-sama tumbuh dan berkembang di wilayah Kepulauan Indonesia. Meskipun demikian, sosok seni pertunjukan berbeda-beda antara daerah yang satu dan daerah lainnya karena masing-masing memiliki latar belakang lingkungan budaya dan identitas etnis yang berbeda-beda. Secara umum dikatakan bahwa wilayah-wilayah budaya, seperti Aceh, pesisir Melayu, Mataram, Makasar, Bugis, dan Bali mengembangkan seni pertunjukan yang bernapaskan aura wibawa sistem kekuasaan feodal. Sementara wilayah-wilayah budaya lainnya, seperti Minangkabau dan Batak mengembangkan seni pertunjukan di bawah aura ikatan kerakyatan.”

Seni pertunjukan Melayu Provinsi Riau salah satunya memiliki kemiripan dengan seni pertunjukan yang ada di wilayah Sumatera Barat (Minangkabau). Hal itu diketahui dari seni pertunjukan drama, tari, dan musik atau biasa disebut dengan pertunjukan randai. Karena awal mulanya randai yang ada di Provinsi Riau juga berasal dari Sumatera Barat (Minangkabau), sehingga banyak terdapat kemiripan (Muslim, dkk. 2006).

Randai pada umumnya merupakan kesenian pertunjukan berupa cerita layaknya drama, tetapi diselingi oleh musik, lagu, dan tarian. Makna dari randai adalah berandai-andai. Oleh karena itu, pertunjukan randai hanya berfungsi sebagai hiburan saja. Karena ceritanya selalu berbentuk senda gurau, yaitu para pemeran randai memerankan berbagai tingkah dan ucapan yang lucu, tentunya

agar penonton menjadi tertawa dan terhibur. Hiburan semakin terasa dengan adanya musik, lagu dan tarian.

Kesenian randai dalam penelitian ini merupakan kesenian randai yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, atau dikenal dengan nama Randai Kuantan. Randai Kuantan adalah seni pertunjukan tradisional dari berbagai daerah yang ada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Dimana kesendian Randai Kuantan telah menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada Tahun 2016.

Randai Kuantan pada dasarnya sama dengan randai yang ada di daerah lainnya, yaitu memiliki lima unsur pembentuk berupa cerita atau kaba, lawak, tarian atau joget, musik dan lagu. Setiap unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tidak ada batas yang tegas dengan unsur yang lain, sehingga setiap unsur dapat saja bercampur dengan unsur lain. Perbedaan randai Kuantan dengan randai lainnya terletak pada ceritanya dan pemerannya, dimana terdapat pemeran dan penari yang disebut *Bujang Gadi*.

Pada Randai Kuantan, terdapat dua kriteria pemeran maupun penari, yaitu penari laki-laki dan penari perempuan. Hanya saja, untuk penari perempuan tetap ditarikan oleh laki-laki, yaitu laki-laki yang didandani seperti perempuan atau disebut dengan *Bujang Gadi*. Dimana *Bujang* berarti laki-laki, dan *Gadi* berarti perempuan. Karena pada dasarnya tampilan perempuan tersebut adalah laki-laki. Hal tersebutlah yang menjadikan Randai Kuantan menjadi unik dibandingkan randai lainnya.

Kelompok randai Teratak Air Hitam merupakan satu-satunya kelompok randai yang ada di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Nama kelompok randai tersebut adalah Grup Randai Sarinam. Kelompok randai tersebut didirikan kembali oleh Bapak Maswadi pada Tahun 2004, karena kelompok randai Sarinam sudah ada sebelumnya tetapi tidak aktif hingga Tahun 2004. Anggota dari kelompok randai tersebut terdiri dari 25 orang yang meliputi pemusik, penyanyi, pelakon cerita, penari, *Bujang Gadi*, dan tim pendukung lainnya

Dalam pertunjukan randai Teratak Air Hitam, terjadi berbagai interaksi antara anggota randai, baik itu interaksi ketika pertunjukan maupun di luar pertunjukan. Karena interaksi berlaku dalam banyak pemeran berbeda-beda, maka dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Dimana interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial para penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singing.

Menurut Abu Ahmadi & Supriyono Widodo dalam Arifin (2015:53), bahwa “Interaksi sosial dapat dikatakan kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan untuk mencapai tujuannya.”

Adanya interaksi sosial juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana dikatakan Ahmadi (2002:57-64), bahwa “Faktor-faktor yang

mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah: faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.” Sebagai contoh, penari *Bujang Gadi* dalam memerankan penari perempuan merupakan bagian dari faktor imitasi, karena ada perilaku meniru penari perempuan oleh penari laki-laki, dan tentunya hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor sugesti dari dalam dirinya. Sehingga para penari *Bujang Gadi* mampu mensugesti dirinya hingga mampu memerankan penari perempuan dengan baik dalam pertunjukan randai.

Menurut Soleman dalam Arifin (2015:52) bahwa “Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari interaksi sosial, yaitu: (1) tercapainya hubungan yang harmonis; (2) tercapainya tujuan hubungan dan kepentingan; (3) sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup (kehidupan sosial masyarakat).” Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa adanya interaksi sosial penari *Bujang Gadi* dengan anggota randai lainnya akan menciptakan hubungan yang harmonis, karena dapat mewujudkan keteraturan hidup sosial bermasyarakat dalam kelompok randai. Tentunya kondisi tersebut akan dapat mempengaruhi eksistensi dari pertunjukan seni randai itu sendiri. Oleh karena itu, interaksi sosial penari *Bujang Gadi* adalah suatu esensi yang harus diperhatikan.

Esensi dari interaksi sosial penari *Bujang Gadi* adalah karena berbedanya mereka sebagai manusia normal pada umumnya. Manusia normal pada umumnya memerankan dirinya sesuai intensi dirinya masing-masing. Misalnya laki-laki berperan sebagai laki-laki, begitu juga perempuan. Namun berbeda dengan *Bujang Gadi*, yaitu melawan intensi dirinya sendiri. Walaupun demikian, kondisi

tersebut bisa jadi hanya berlaku ketika pertunjukan berlangsung, dan tidak terjadi di luar pertunjukan, tetapi bisa jadi juga kondisi *Bujang Gadi* adalah kondisi pemeran yang sebenarnya.

Begitu pentingnya pemeran *Bujang Gadi* dalam pertunjukan Randai Kuantan, maka peran tersebut tidak dapat dihilangkan dan telah menjadi ciri khas dari Randai Kuantan itu sendiri jika dibandingkan dengan randai-randai daerah lainnya. Selain itu, tentunya dapat memperkaya warna seni pertunjukan Randai Kuantan, karena pada dasarnya *Bujang Gadi* adalah untuk menggantikan pemeran perempuan.

Mengingat *Bujang Gadi* bukan intensi diri yang sebenarnya, tentunya perlu diteliti lebih lanjut mengenai interaksinya, khususnya pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Agar kelompok randai tersebut tetap memiliki eksistensi di masa mendatang. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **Interaksi Sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimanakah interaksi sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

Mengetahui interaksi sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupaun praktis, yaitu:

1. Teoretis

Menjadi sumbangan keilmuan terkait interaksi sosial penari bagi peneliti lainnya, bagi pembaca, dan bagi berbagai pihak terkait.

2. Praktis

- a) Sebagai informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian bidang yang sama
- b) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkait dengan penulisan ilmiah tentang interaksi sosial penari
- c) Bagi Prodi dapat dijadikan bahan pengetahuan dan referensi pada Program Studi Sendratasik
- d) Bagi Universitas Islam Riau (UIR) dapat dijadikan bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa, dan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut untuk kepentingan di masa mendatang
- e) Bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait interaksi sosial penari.

1.5 Definisi Istilah Judul

Berikut istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian dan perlu dioperasionalkan agar tidak terjadi kesalahpahaman pendefinisian, yaitu:

1. Interaksi Sosial adalah hubungan yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi penari *Bujang Gadi* dengan pemeran lainnya, baik itu saat pementasan atau di luar pementasan
2. Randai adalah pertunjukan drama, tari, musik, dan drama yang dikemas dalam satu pertunjukan
3. Penari *Bujang Gadi* adalah penari perempuan yang diperankan oleh laki-laki yang dirias seperti perempuan, serta mengenakan pakaian dan aksesoris perempuan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Interaksi Sosial

Menurut Bungin (2009:55), bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.” Menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2002:54), bahwa “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”

Menurut Arifin (2015:58), bahwa “Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi. Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara berantai dan terus-menerus, bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran tanpa berujung. Misalnya, suatu pertikaian untuk sementara waktu dapat diselesaikan (akomodasi), kemudian dapat bekerja sama, berubah menjadi persaingan, dan apabila persaingan ini memuncak maka dapat terjadi pertikaian.”

Menurut Arifin (2015:54-56), bahwa “Terjadinya interaksi sosial dikarenakan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan sosial. Dalam proses sosial dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu sebagai berikut:

a. Kontak Sosial (*Social Contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin, yaitu *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, secara harfiah artinya bersama-sama menyentuh. Kontak sosial merupakan tahap pertama ketika seseorang hendak melakukan interaksi. Dalam konsep kontak sosial terdapat dua jenis kontak sosial, yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder.

Kontak primer adalah kontak sosial yang dikembangkan secara intim dan mendalam yang berupa pergaulan tatap muka ketika hubungan secara visual dan perasaan yang berkaitan dengan pendengaran senantiasa diperdengarkan. Adapun kontak sekunder adalah kontak yang ditandai oleh pengaruh keadaan luar dan jarak yang lebih besar. Kontak sekunder merupakan kontak sosial yang memerlukan pihak perantara, misalnya pihak ketiga, hubungan sekunder dapat dilakukan melalui alat-alat, misalnya telepon, telegraf, radio, internet, dan seterusnya.

Kontak sosial pada prinsipnya adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, antara pihak satu dengan pihak lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantaranya. Misalnya, melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.

b. Komunikasi

Syarat-syarat terjadinya interaksi juga melibatkan komunikasi, bahwa seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah, atau sikap), perasaan yang ingin disampaikan kepada orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Komunikasi sosial juga memiliki cara dalam penyampaian. Dalam sosiologi dikenal dua cara dalam menyampaikan komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikasi secara langsung; pihak komunikator menyampaikan pesannya secara langsung kepada pihak komunikan.
- 2) Komunikasi tidak langsung (simbolis); pihak komunikator menyampaikan pesannya kepada pihak komunikan melalui perantara pihak ketiga. Interaksi ini dilakukan dengan menggunakan media bantu untuk memperlancar dalam berinteraksi, misalnya internet, telepon, dan sebagainya.

2.2 Teori Interaksi Sosial

Menurut Arifin (2015:54-56), bahwa “Dalam sosiologi, interaksi sosial sebagai proses tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Faktor internal meliputi hal-hal berikut:

- 1) Dorongan untuk meneruskan keturunan;
 - 2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan;
 - 3) Dorongan untuk mempertahankan kehidupan;
 - 4) Dorongan untuk berkomunikasi.
- b. Faktor eksternal. Komponen faktor eksternal dalam interaksi sosial, sebagaimana disebutkan Soerjono Soekanto adalah interaksi sosial sebagai proses. Dengan demikian, berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor berikut:
- 1) Faktor imitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.
 - 2) Faktor sugesti, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seseorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.
 - 3) Faktor identifikasi, yaitu upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya. Proses indentifikasi tidak hanya terjadi melalui serangkaian proses peniruan pola perilaku, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam.
 - 4) Faktor simpati, yaitu proses kejiwaan yang mendorong seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.

- 5) Faktor motivasi, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi biasanya diberikan oleh orang yang memiliki status yang lebih tinggi dan berwibawa. Contohnya, motivasi dari seorang ayah kepada anaknya dan dari seorang guru kepada siswa.
- 6) Faktor empati mirip dengan simpati, tetapi tidak hanya perasaan kejiwaan. Empati disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam (*intens*).”

Menurut pendapat Vide Bonner dalam Gerungan (2010:62), bahwa “Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat dibeda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu:

1. Faktor Imitasi

Telah diuraikan dalam perkembangan ilmu jiwa sosial mengenai pendapat Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya, jika kita mengamati bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula, ia seakan-akan mengimitasi dirinya sendiri, ia mengulang-ulang fungsi lidah dan mulutnya untuk berbicara. Sebagaimana pendapat

Gabriel Tarde dalam Gerungan (2010:64), bahwa sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a) Minat – perhatian yang cukup besar akan hal tersebut
- b) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang imitasi, dan berikutnya dapat pula suatu syarat lainnya, yaitu bahwa
- c) Orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi. Jadi, seorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

2. Faktor Sugesti

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya; sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat kita rumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Secara garis besar, terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:

- a) Sugesti karena hambatan berpikir
- b) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi)
- c) Sugesti karena otoritas

- d) Sugesti karena mayoritas
- e) Sugesti karena “*Will to believe*”

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggap ideal, dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya. Proses ini terjadi secara otomatis, bawah sadar, dan objek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, tetapi berdasarkan penilaian subjektif, berperasaan. Ikatan yang lalu terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam dari pada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

4. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Orang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang, yang menjamin terdapatnya saling mengerti itu. Justru karena adanya simpati itu dapatlah diperoleh saling mengerti yang lebih mendalam.

Menurut Ahmadi (2002:57), bahwa “Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

a. Faktor Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil.

Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ngulang bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasikan kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi. Juga cara berpakaian, adat istiadat dan konvensi-konvensi lainnya faktor imitasilah yang memegang peranan penting.

Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan di atas juga mempunyai segi-segi yang negatif, yaitu:

- (1) mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar

(2) kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu psikologi sugesti ini dibedakan adanya:

- (1) auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- (2) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irisionil, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi. Mula-mula anak mengidentifikasi dari dirinya sendiri dengan orang tuanya, tetapi lambat laun setelah ia dewasa, berkembang di

sekolah, maka identifikasi dapat beralih dari orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur dan sebagainya.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Berikut perbedaan simpati dan identifikasi.

Tabel 2.1 Perbedaan Simpati dan Identifikasi

SIMPATI	IDENTIFIKASI
1. Dorongan utama adalah ingin mengerti dan kerja sama dengan orang lain	1. Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal
2. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara 2 orang atau lebih yang setaraf	2. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifatnya yang dikaguminya
3. Simpati bermaksud kerja sama	3. Identifikasi bermaksud belajar

Sumber: Ahmadi (2002:64)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, diperoleh simpulan bahwa terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor yang berasal dari dalam diri suatu individu maupun faktor yang berada di luar diri suatu individu. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi faktor kebutuhan internal diri seperti meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan, mempertahankan

kehidupan, dan untuk berkomunikasi. Kemudian faktor eksternal dapat berupa faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi, dan faktor empati.

2.3 Konsep Randai

Menurut Hamidy (1980:8), bahwa “Randai mungkin berasal dari kata berandai-andai. Artinya diumpamakan atau dimisalkan. Ini berdasarkan kata andaikan, andaikata dan seandainya dalam dialek Melayu masyarakat setempat yang artinya umpama, kalau dan sekiranya. Kita cenderung mempunyai kesimpulan seperti itu, karena permainan randai, pemain-pemainnya menganggap dirinya diandaikan sebagai orang lain. dia mengumpamakan dirinya sebagai orang lain ketika membawakan kesenian randai seperti yang dilukiskan bagaimana tokoh itu dalam cerita yang dimainkan. Tiap pemain randai menyadari bahwa dalam kesenian randai itu, dia harus mencoba mempunyai watak dan tingkah laku sebagai tokoh yang ada dalam cerita yang dimainkan. Jadi setiap pemain randai mengandaikan dirinya sebagai orang lain.”

Menurut Harun (1992:72), bahwa “Randai berasal dari kata andai atau handai. Keduanya mempunyai arti berbicara dengan intim menggunakan ibarat, kias, pantun, serta pepatah dan petitih. Penuturan dialog dalam pertunjukan randai oleh pemainnya mengambil pengandaian atau perumpamaan kepada cerminan kehidupan masyarakat.” Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Muslim, dkk. (2006:48) bahwa randai mempunyai beberapa pengertian. Pertama, randai artinya berjalan melalui (menyeberangi); mengarungi (sungai, lalang, dan sebagainya). Kedua, randai bahasa Minangkabau, tarian oleh

sekolompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran dan menarikannya sambil bernyanyi dan bertepuk tangan berkeliling, membentuk dan merupakan medium cerita 'kaba'.

Menurut Muslim, dkk. (2006:4) bahwa berbicara tentang randai, maka yang muncul dari pemikiran setiap orang adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Minangkabau. Hal itu tidak dapat dipungkiri, karena kenyataannya randai memang merupakan suatu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Minangkabau. Lebih lanjut Muslim, dkk. (2006:6) menyatakan bahwa randai adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Minangkabau. Akan tetapi apabila kita menyaksikan suatu pertunjukan randai yang dipergelarkan bukan di daerah Minangkabau, kita tidak mungkin dengan begitu mudah memberikan "Cap" atau memberikan pernyataan bahwa randai itu adalah Randai Minangkabau, karena randai juga terdapat dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau.

Kemudian Muslim, dkk. (2006:6) menambahkan bahwa randai di daerah Kuantan Singingi mempunyai ciri-ciri tersendiri. Randai di daerah ini merupakan pertunjukan rakyat yang mempunyai sifat kedaerahannya tersendiri. Sebagai kesenian tradisional, randai di Kuantan Singingi telah menjadi tanda pengenal budaya untuk kelompok masyarakatnya. Melalui randai ini dapat dikenal kelompok yang mendukungnya, dan sekaligus menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lain. Karena randai telah diwariskan dalam masyarakat secara turun temurun, maka dia dirasakan oleh kelompok masyarakat tersebut

sebagai miliki bersama, dengan demikian menjadi identitas bagi kelompok masyarakat itu.

2.4 Teori Randai

Menurut Hadi (2013:13), bahwa randai terdiri atas dua bentuk dasar yaitu pencak dan dendang yang kemudian menyempurnakan diri menjadi tarian dan cerita. Pencak adalah bagian dari silek (silat). Akan tetapi, umumnya gerak silek yang diambil bukanlah silek untuk keperluan pertarungan. Gerakan pencak dijadikan lebih ritmis mengikuti irama yang mengiringinya. Sementara dendang adalah pantun yang dinyanyikan. Pada umumnya, dengan dalam randai berisikan bagian tertentu dan cerita.

a. Tarian

Tarian yang berdasarkan pencak dimainkan sejumlah pemain yang selalu berjumlah genap. Para pemain membentuk lingkaran menari diiringi dendang. Tak jarang pada bagian akhir dendang dilakukan koor semua pemain. Gerak lingkaran mengikuti prinsip langkah dasar langkah ampek (langkah empat) yaitu ke kanan, ke kiri, membesar, dan mengecil.

b. Penceritaan

Cerita randai terdiri dari atas dua bentuk yang cerita dinyanyikan dan cerita yang dilakonkan. Cerita yang dinyanyikan adalah bagian yang ditarikan. Cerita yang dilakonkan merupakan fragmen-fragmen dalam bentuk drama.

Hadi (2013:15) mengatakan bahwa randai berisi cerita atau kaba. Cerita merupakan sebarang sarana penyampaian pesan sekaligus pengujian. Seperti telah

disampaikan, cerita randai terdiri atas dua bagian, yaitu cerita yang dinyanyikan dan cerita yang dilakonkan. Bagian cerita yang dinyanyikan merupakan pengantar cerita, peralihan waktu, peralihan tempat, peristiwa, dan suasana. Biasanya, pada bagian awal dan akhir dijadikan sebagai sarana pemanfaatan terhadap segala kesalahan yang dilakukan pemain kepada penonton (dalam bentuk pasambahan).

Hadi (2013:18) menambahkan bahwa pertunjukan randai biasanya dilakukan di sebuah lapangan terbuka dalam bentuk arena. Pemain dan penonton berinteraksi begitu akrab dan terbuka. Tata lampu tidak digarap seperti halnya pertunjukan drama modern yang berfungsi membangun suasana peristiwa. Dalam randai, lampu hanya digunakan sebatas untuk penerangan saja. Unsur lain seperti *acting*, teknik vokal, gestur, maupun *blocking* bukanlah sesuatu yang penting. Hal ini disebabkan oleh basisnya yaitu kesamaan pengertian terhadap kata. Jadi di sini, kata, arti kata, dan pengertian kata adalah lebih dari segalanya. Penonton juga tidak mempedulikan terpenuhinya unsur-unsur tersebut. Yang penting bagi mereka adalah kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, unsur-unsur dramaturgi tersebut baru diperhitungkan.

2.5 Kajian Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya oleh:

1. Nur Rachma Permatasary dan R. Indriyanto (2016), dengan judul penelitian Interaksi Sosial Penari *Bujangganong* pada *Sale Creative Community* di Desa Sale Kabupaten Rembang; Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penelitian

tersebut bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial penari *Bujangganong* pada *Sale Creative Community* (SCC) di Desa Sale Kabupaten Rembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial penari *Bujangganong Sale Creative Community* (SCC) di antaranya terjadi kontak sosial antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan adanya komunikasi yang terjalin. Bentuk interaksi sosial yang muncul adalah kerjasama, asimilasi, akomodasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penari *Bujangganong Sale Creative Community* (SCC) yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Penelitian tersebut sama-sama mengkaji interaksi sosial penari, tetapi berbeda pada subjek penarinya. Subjek penari dalam penelitian tersebut adalah *Bujangganong* pada *Sale Creative Community* (SCC), sedangkan dalam penelitian ini adalah penari *Bujang Gadi* pada kelompok randai.

2. Misrawati (2020), dengan judul penelitian Transformasi Bujang Gaduh pada Pertunjukan Randai Taluk Kuantan Provinsi Riau; Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi bujang gaduh pada pertunjukan Randai Taluk Kuantan Provinsi Riau. Hasil penelitian Bujang Gaduh dalam Randai Teluk Kuantan merupakan representasi transformasi sosial yang menjadikan identitas salah satu kesenian Teluk Kuantan yaitu Randai Teluk Kuantan.

3. Ari Puswanto, Wilma Sriwulan, dan Martarosa (2019), dengan judul penelitian Studi Analisis: Konsep Musikal Randai Kuantan di Teluk Kuantan-Riau melalui Teori Semiologi Musik; Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengungkap konsep musik musik Randai Teluk Kuantan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep musik Musik Randai terbentuk melalui beberapa aspek. Pertama, konsep musikal kenyataan yang divisualisasikan oleh transkripsi notasi melalui analisis musikal, proses kretatif dalam permainan Piul-Biola, Gondang, lapri, Tamborin, dan Dendang, serta bagaimana masyarakat Taluk Kuantan memandang kesenian Musik Randai. Kedua, konsep musikal Randai Kuantan merupakan sebuah bangunan atas asosiasi subjektif dari kesan yang mereka tangkap dari lingkungan maupun permainan musik Randai Kuantan yang mereka mainkan. Ide-ide tantang melodi merupakan asosiasi yang ditangkap melalui fenomena lingkungan dan unsur teknis yang membangun melodi musik tersebut. Asosiasi inilah yang kemudian dilahirkan dalam Musik Randai Kuantan. Pertautan pembentukan hubungan antara apa yang menjadi fenomena lingkungan yang ditangkap melalui indera dengan sebuah gagasan atau ide dalam bermain musik. Penelitian tersebut sama-sama mengkaji Randai Kuantan, tetapi berbeda pada objek kajiannya. Objek kajian penelitian tersebut adalah konsep musikal randai, sedangkan penelitian ini adalah interaksi sosial penari *Bujang Gadi*.

4. Mulia Sosiady (2019), dengan judul penelitian Analisis Promosi Randai Kuantan (Warisan Budaya tak Benda) sebagai Kegiatan Ekonomi Kreatif dalam Rangka Riau sebagai “Homeland Melayu” (Studi pada Randai Kuantan Baserah Kuantan Singingi); Program Studi Manajemen Fekonsos UIN Suska Riau. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui promosi Randai Kuantan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) belum adanya Promosi yang lebih sistematis oleh Group Randai di Baserah, selama ini Promosi Randai hanya sebatas dari mulut kemulut; (2) Randai Kuantan di baserah di pesan /order hanya selingkungan Kecamatan dan acara kekeluargaan dan Suku.; (3) tidak pernahnya randai Kuantan di Baserah mengikuti even-even baik di Kabupaten maupun kegiatan di Provinsi; (4) tidak adanya variasi produk Randai Kuantan di Baserah (tema yang selalu menoton) dalam setiap penampilannya di acara-acara yang diselenggarakan masyarakat; (5) belum ada manajemen yang tetap, hanya dikelola secara tradisional oleh beberapa orang terutama dalam hal pencatatan keuangan serta manajemen sumber daya manusianya, seperti pemimpin Randai, penetapan tarif pementasan yang terstandar; (6) tidak adanya Partisipasai Pemerintah daerah setempat baik pemerintah kecamatan maupun kabupaten dalam memajukan randai, padahal randai Kuantan sudah menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang hanya disosialisasikan oleh Pemerintah Provinsi Riau lewat Dinas Pariwisata; dan (7) pengelola randai Kuantan dan Pelaku serta masyarakat setempat

tidak mengetahui Status randai kuantan sebagai Warisan Budaya Tak benda (WBTB).

5. Westi Handayani (2013), dengan judul penelitian Seni Pertunjukan Randai sebagai Atraksi Wisata di Desa Wisata Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi; Jurusan Ilmu Administrasi FISIPOL Universitas Riau. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tanggapan pengunjung terhadap atraksi seni randai di Desa Wisata Koto Sentajo dan untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam menjadikan seni randai sebagai daya tarik wisata. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) tanggapan responden terhadap daya tarik kesenian randai. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap daya tarik kesenian randai rekapitulasi dari kelima indikator mempunyai total skor sebesar 1125 yang berada pada rentang skor interval antara 1020-1259 yang berarti responden memberikan tanggapan menarik terhadap Pertunjukan Kesenian Randai; dan (2) kesiapan masyarakat untuk menjadikan kesenian randai sebagai atraksi wisata. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kesiapan masyarakat menjadikan kesenian randai sebagai atraksi wisata rekapitulasi dari empat indikator mempunyai total skor sebesar 623 yang berada pada rentang skor interval antara 544-671 yang berarti masyarakat siap Pertunjukan Kesenian Randai dijadikan atraksi wisata.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono (2012:2), bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Karena dasar penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mendapat data terkait interaksi sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, maka metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Menurut pendapat Sugiyono (2015:4) bahwa “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Sedangkan kualitatif menurut Moleong (2011:6) adalah “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah karena data utama penelitian ini berupa hasil wawancara, yaitu uraian-uraian atau *essay* dari jawaban pertanyaan wawancara penelitian. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa kualitatif dipahami dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa. Oleh karena itu, digunakan metode deskriptif untuk memahami hasil wawancara penelitian. Sehingga penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Menurut Nasution (2003:43), bahwa “Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini berlokasi di Desa Teratak Air Hitam. Karena kelompok randai teratak air hitam yang diteliti berada atau bertempat di Desa Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

3.2.2 Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:24), bahwa “Tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu, juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.” Waktu penelitian disini adalah waktu dimulainya penelitian atau setelah ujian proposal. Karena penelitian langsung ke kelompok randai teratak air hitam dilakukan setelah ujian proposal. Dengan demikian, waktu penelitian terhitung ketika penulis telah turun lapangan untuk melakukan penelitian, sehingga waktu penelitian ini direncanakan dari minggu ketiga Bulan November Tahun 2020 hingga penelitian selesai.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan populasi penelitian, karena menurut Nyoto (2015:183), bahwa “Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.” Oleh karena itu, yang digunakan adalah subjek penelitian.

Menurut pendapat Arikunto (2007:152), bahwa “Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2020. Jumlah penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam adalah 4 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut pendapat Riduwan (2012:24), bahwa “Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder.” Data primer penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, dan data sekunder penelitian ini bersumber dari hasil dokumentasi. Sedangkan menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2018:157), bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.

Menurut Arikunto (2010:172), bahwa “Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka sumber data penelitian adalah subjek penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Menetapkan jadwal penelitian
- 2) Menyusun dan membuat instrumen penelitian berdasarkan variabel interaksi sosial dan teknik pengumpulan data (pengamatan, wawancara, dan dokumentasi)
- 3) Menetapkan waktu pelaksanaan penelitian di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau
- 4) Mempersiapkan instrumen penelitian yang telah dibuat, mempersiapkan kamera untuk pengambilan foto, dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pengambilan data penelitian
- 5) Menghubungi dan membuat janji dengan Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

- 6) Melakukan wawancara kepada Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.
- 7) Melakukan pengamatan terhadap interaksi sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi
- 8) Selama kegiatan wawancara dan pengamatan juga dilakukan kegiatan dokumentasi penelitian
- 9) Data hasil penelitian dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai permasalahan penelitian
- 10) Menganalisis data hasil penelitian dengan metode deskriptif sesuai variabel interaksi sosial
- 11) Hasil analisis kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan
- 12) Menyimpulkan hasil penelitian sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46), observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Kemudian Sugiyono (2018:145) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan

bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sedangkan Moleong (2018:177) menambahkan bahwa “Fokus dalam pengamatan penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dirumuskan sejak studi itu dirancang dan merupakan satu unsur studi yang penting.” Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka yang melakukan observasi adalah penelitian. Hal yang diobservasi adalah interaksi sosial empat orang Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Namun observasi dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, atau peneliti tidak langsung ikut dalam komunitas *Bujang Gadi* pada kelompok randai tersebut untuk mengetahui interaksi sosialnya. Indikator observasi interaksi sosial terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dorongan untuk mempertahankan kehidupan, dan dorongan untuk berkomunikasi. Faktor eksternal meliputi faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi, dan faktor empati.

2. Teknik Wawancara

Menurut Moleong (2018:186), “Wawancara adalah percakapan dengan dimaksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Kemudian Sugiyono (2018:137) mengatakan bahwa “Wawancara

digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.” Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka yang diwawancarai adalah empat orang *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Dimana wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, karena wawancara dilakukan dengan berpedoman pada instrumen wawancara penelitian. Indikator wawancara penelitian tentang interaksi sosial terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dorongan untuk mempertahankan kehidupan, dan dorongan untuk berkomunikasi. Faktor eksternal meliputi faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi, dan faktor empati.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274), teknik dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.” Kemudian Sugiyono (2018:240) mengatakan bahwa “Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar

hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.” Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dokumentasi penelitian ini berupa profil *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Emzir (2017:174), analisis adalah proses pengurutan data, penyusunan data ke dalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2018:248), bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan Iskandar (2008:225) mengatakan bahwa “Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya diketahui dengan langkah-langkah reduksi data, *display data*, dan pengambilan keputusan dan verifikasi.”

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012:247), bahwa “Data yang telah didapat di lapangan harus direduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka data yang diperoleh diidentifikasi sesuai permasalahan yang diteliti, yaitu data terkait interaksi sosial Penari

Bujang Gadi pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

2. *Display Data*

Display data atau disebut juga dengan penyajian data. Menurut Sugiyono (2012:341), bahwa “Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menyajikan interaksi sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Menurut Sugiyono (2012:345), bahwa “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya telah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur atau gelap sehingga dengan diteliti akan semakin jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka penyajian data terkait interaksi sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi ditarik kesimpulannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Kelompok Randai Teratak Air Hitam

Randai Teratak Air Hitam disebut juga dengan Randai Sarinam. Randai tersebut sudah lama terbentuk secara turun temurun di Kecamatan Sentajo Raya. Namun kelompok randai tersebut sudah lama vakum, mulai aktif kembali pada Tahun 2004. Penggerak aktifnya kembali Randai Teratak Air Hitam adalah Maswadi dan Musrion. Dahulu seluruh anggota dan pengurus kelompok Randai Teratak Air Hitam berjumlah 25 orang, tetapi saat ini seluruhnya hanya berjumlah 21 orang.

4.1.2 Struktur Organisasi Kelompok Randai Teratak Air Hitam

Kepengurusan kelompok randai terdiri dari ketua, wakil ketua, bendahara, dan anggota. Sehingga struktur organisasi kelompok randai Teratak Air Hitam adalah:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Kelompok Randai Teratak Air Hitam
(Sumber: Kelompok Randai Teratak Air Hitam Sentajo Raya, 2021)

Ketua kelompok randai juga bertindak sebagai *Sarinam*, yaitu pemeran utama dalam setiap pertunjukan randai. Adapun jumlah anggota kelompok randai Teratak Air Hitam adalah 18 orang, dimana yang menjadi *bujang gadi* adalah empat orang. Lebih jelasnya mengenai anggota kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel 4.1 Anggota Kelompok Randai Teratak Air Hitam Sentajo Raya

No.	Nama Anggota	Status Peran
1	Suharmun	Pemeran Pria
2	Martius	Pemeran Pria
3	Seprianto	Pemeran Pria
4	Emuntria	Pemeran Pria
5	Iyud	Pemeran Pria
6	Candu	Pemeran Pria
7	Ison	Pemeran Pria
8	Ijon	Pemeran Pria
9	Ijon KCB	Pemeran Pria
10	Ijual	Pemeran Pria
11	Pak cik	Pemeran Pria
12	Ari	Pemeran Pria
13	Edi	Pemeran Pria
14	Maswadi	Pemeran Pria
15	Brian Basten	Pemeran Pria
16	Ipop	<i>Bujang Gadi</i>
17	Angel	<i>Bujang Gadi</i>
18	Yayuk	<i>Bujang Gadi</i>

Sumber: Kelompok Randai Teratak Air Hitam Sentajo Raya, 2021

Diketahui bahwa jumlah *bujang gadi* pada kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi adalah empat orang. Namun, dari Tabel 4.1 tersebut diketahui hanya tiga orang yang berperan sebagai *bujang gadi*. Karena satu peran *bujang gadi* lainnya diperankan oleh ketua atau *Sarinam*.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Interaksi Sosial Penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

Pertunjukan randai dilakukan di lapangan atau halaman rumah, atau di tempat acara tertentu, misalnya pernikahan, acara khitan, dan lain sebagainya. Kegiatan pertunjukan randai meliputi persiapan dan pelaksanaan. Persiapan dilakukan di dekat lokasi pertunjukan. Persiapan biasanya hanya untuk *bujang gadi* agar dapat menggunakan pakaian perempuan dan berdandan seperti perempuan. Kemudian pelaksanaan randai adalah kegiatan mementaskan cerita randai. Kegiatan pementasan atau pertunjukan ini terdiri dari cerita dan joget (menari). Jadi cerita juga diselingi oleh tarian yang dilakukan oleh pemeran randai, bahkan diikuti oleh masyarakat. *Bujang gadi* dalam pertunjukan randai menjadi lakon cerita dan penari.

Interaksi sosial penari *bujang gadi* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi yang dilakukan oleh pemeran *bujang gadi* pada acara pertunjukan randai, baik itu pada kegiatan persiapan maupun pada kegiatan pelaksanaannya. Interaksi dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan *bujang gadi* dengan sesama *bujang gadi* maupun dengan pemeran randai lainnya. Bentuk komunikasi berupa bahasa verbal maupun non-verbal, komunikasi banyak terjadi ketika cerita randai berlangsung. Namun interaksi juga terjadi ketika kegiatan persiapan berlangsung.

Secara umum, terjadinya interaksi sosial penari *bujang gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri penari *bujang gadi*, dan faktor eksternal berasal dari luar dirinya.

4.2.1.1 Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan dari dalam diri *bujang gadi* untuk melakukan interaksi sosial. Dorongan yang dimaksud meliputi dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dorongan untuk mempertahankan kehidupan, dan dorongan untuk berkomunikasi dengan masyarakat atau sesama pemain randai, baik itu dengan sesama *bujang gadi* atau tidak.

a. Dorongan untuk Memenuhi Kebutuhan

Berdasarkan hasil observasi Tanggal 16 Maret 2021 pada *bujang gadi* kelompok randai Teratak Air Hitam di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, bahwa keikutsertaan *bujang gadi* dalam pertunjukan randai hanya untuk memenuhi kebutuhan pementasan saja, bukan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Maksud dari memenuhi kebutuhan pementasan adalah dorongan dari dalam diri *bujang gadi* untuk ikut masuk kelompok randai adalah untuk memerankan *bujang gadi*, karena pertunjukan Randai Kuantan selalu membutuhkan peran *bujang gadi* dalam pementasannya. Sementara itu tidak ada yang mau menjadi *bujang gadi* di Desa Teratak Air Hitam selain empat orang *bujang gadi* yang ada pada kelompok randai Teratak Air Hitam di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Sebagaimana hasil wawancara penelitian dengan penari dan pemeran *bujang gadi* pada kelompok randai Teratak Air Hitam di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, dimana disebutkan bahwa:

Indaklah, iko randai ko tagantuang orederan lo, apole korona ko lah makin jarang urang, kalau tiok hari mungkinlah bisa jadi penghasilan pokok tibonyo rak ‘tidak, ini randai tergantung pesanan, sedang masa Corona semakin jarang orang yang pesan, kalau tiap hari mungkinlah randai bisa jadi penghasilan pokok’ (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 2021)

Dikatakan bahwa pertunjukan randai tidak dapat memenuhi kebutuhan, karena pertunjukan dapat dikatakan musiman atau tergantung dengan orderan. Dengan demikian, interaksi sosial penari *bujang gadi* dilakukan karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi hanya kebutuhan pementasan randai saja, bukan untuk memenuhi kebutuhan fisik *bujang gadi*.

Kalau untuak kebutuhan kami lai ado karojonyo, iko untuk pementasan jo nyo, randai ko kan harus ado lo bujang gadinyo ‘kalau untuk kebutuhan kami punya pekerjaan, ini untuk pementasan saja, randai harus ada *bujang gadinya*’ (Hasil Wawancara dengan Angel selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa pertunjukan randai tidak dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan *bujang gadi*, karena setiap *bujang gadi* memiliki pekerjaan atau profesinya masing-masing. Interaksi sosial *bujang gadi* dalam pertunjukan randai hanya karena dibutuhkannya peran *bujang gadi* dalam Randai Kuatan. Sehingga interaksi sosial *bujang gadi* hanya

didasarkan pada dorongan untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan Randai Kuantan.

Kebutuhan sehari-hari maksudnya, olun bisa lai, kelompok randai ko kan ndak awak jo do, kalau ado yang imbau tu baru dapek, kalau ndak yo ndak mungkin lo mengharapkan yang disiko 'kebutuhan sehari-hari maksudnya, belum bisa lagi, kelompok randai tidak hanya kami, kalau ada yang undang itu baru dapat, kalau tidak ya tidak mungkin mengharapkan yang di sini/randai' (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Diketahui dari hasil wawancara penelitian tersebut, bahwa dorongan interaksi sosial *bujang gadi* dalam kelompok randai bukan karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun dorongan interaksi hanya untuk memenuhi kebutuhan peran *bujang gadi* dalam pementasan randai.

Untuk pemenuhan kebutuhan peran randai jo, tidak untuk kebutuhan hidup sehari-hari 'untuk pemenuhan kebutuhan peran dalam randai saja, tidak untuk kebutuhaj hidup sehari' (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Ditegaskan dari hasil wawancara tersebut, bahwa interaksi sosial pada pertunjukan randai hanya untuk memenuhi kebutuhan peran *bujang gadi*. Karena Randai Kuantan mengharuskan adanya peran *bujang gadi* dalam pertunjukannya. *Bujang gadi* dituntut untuk berperan seperti perempuan secara fisik dan sikap. Tujuannya adalah untuk menggantikan peran perempuan sebenarnya.



Gambar 4.2
***Bujang Gadi* dalam Randai Kuantan**

Terliha dari Gambar 4.2 bahwa ada pemeran randai, pemain musik, dan penari randai. Dimana Gambar 2 membuktikan bahwa dalam Randai Kuantan terdapat penari *bujang gadi*. *Bujang gadi* dalam kelompok randai Teratak Air Hitam di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi tidak hanya sebaga penari, tetapi juga bertindak sebagai pemeran cerita randai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi karena faktor internal berupa dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada penari *bujang gadi* adalah benar, tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan pementasan randai. Karena Ranai Kuantan mengharuskan adanya pemeran *bujang gadi* dalam pertunjukannya, begitu

juga dengan kelompok randai Teratak Air Hitam di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

b. Dorongan untuk Mempertahankan Kehidupan

Dorongan untuk mempertahankan kehidupan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mempertahankan randai atau kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi agar selalu eksis atau lestari. Jadi mempertahankan hidup adalah hidupnya randai, bukan hidup jasmani dari *bujang gadi*. Karena berdasarkan hasil observasi penelitian Tanggal 16 Maret 2021 di Desa Teratak Air Hitam, diketahui kelompok randai tersebut sempat vakum. Sehingga timbul dorongan pada setiap invidiu pelaku randai, termasuk *bujang gadi* untuk tetap mengaktifkan kelompok randai desa mereka. Sebagaimana hasil wawancara penelitian terkait dorongan untuk mempertahankan kehidupan, bahwa:

Kalau untuk mempertahankan hidup indak do, indak ado randai kami hiduik juonyo. Tapi kalau untuk mempertahankan kelompok randai ko iyo nyo tu 'kalau untuk mempertahankan hidup tidak bisa, tidak ada randai kami juga akan hidup. Tetapi hanya untuk mempertahankan kelompok randai' (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 2021)

Disebutkan bahwa dorongan dalam diri *bujang gadi* untuk melakukan interaksi sosial juga didorong karena mempertahankan atau melestarikan kelompok randai, bukan mempertahankan kehidupan atau hidup diri *bujang gadi*. Hal senada juga diperoleh dari hasil wawancara berikut.

Iyo untuak melestarikan randai dan kelompok randai ko khususnya, kan dek ado bujang gadiyo tu ‘iya untuk melestarikan randai dan kelompok randai ini khususnya, karena ada bujang gadi-nya’ (Hasil Wawancara dengan Angel selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Sebagaimana dikatakan tersebut, bahwa dorongan untuk mempertahankan kehidupan oleh *bujang gadi* hanya untuk mempertahankan kehidupan randai dan kelompok randai, bukan untuk mempertahankan kehidupan secara pribadi. Hal serupa juga diperoleh dari hasil wawancara berikut.

Iyo, bukan untuk mempertahankan hiduik, indak ado randai hiduik juonyo ‘iya, bukan untuk mempertahankan hidup, tidak ada randai hidup juga’ (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Interaksi sosial juga terjadi karena dorongan untuk mempertahankan kehidupan, tetapi bukan kehidupan pribadi *bujang gadi*. Kehidupan yang dimaksud tersebut adalah kehidupan atau kelangsungan randai dan kelompok randai. Hasil wawancara lainnya juga bermakna sama, yaitu:

Iya salah satunya itu, kalau untuk mempertahankan hidup indaklah, kami juo ado karojo, berpenghasilan juo ‘iya salah satunya itu, kalau untuk mempertahankan hidup tidaklah, kami juga ada pekerjaan, berpenghasilan juga’ (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa memang benar interaksi sosial juga karena adanya dorongan untuk mempertahankan randai, bukan untuk mempertahankan hidup individu atau pribadi para pemeran kelompok randai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya

Kabupaten Kuantan Singingi juga dipengaruhi oleh adanya dorongan untuk mempertahankan kehidupan, tetapi kehidupan dan kelangsungan randai.

c. Dorongan untuk Berkomunikasi

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada Tanggal 16 Maret 2021 di Desa Teratak Air Hitam, bahwa interaksi sosial yang terjadi pada kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi juga dipengaruhi oleh dorongan untuk berkomunikasi. Karena selalu terjadi komunikasi antara pemain randai, baik itu sesama *bujang gadi* atau dengan pemeran randai lainnya, dan juga kepada masyarakat. Komunikasi yang terjadi tidak hanya ketika pertunjukan randai berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pertunjukan randai, interaksi yang dapat diamati adalah bahasa verbal dan non-verbal *bujang gadi*. Karena pada dasarnya *bujang gadi* adalah manusia atau makhluk sosial, dan sudah pasti membutuhkan makhluk lainnya untuk berinteraksi, salah satu bentuk interaksi adalah adanya komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan empat orang *bujang gadi* tentang interaksi sosial berupa faktor internal yang yang dipengaruhi dorongan untuk berkomunikasi, diperoleh hasilnya seperti berikut.

Kalau komunikasi tu pastinya tu, indak mungkin ontok-ontok jo do kan 'kalau komunikasi itu pasti itu, tidak mungkin diam-diam saja kan' (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 2021)

Disebutkan bahwa pasti terjadi komunikasi antara sesama pemeran randai. Sehingga interaksi sosial yang terjadi juga dipengaruhi oleh adanya dorongan untuk berkomunikasi. Komunikasi menjadi kebutuhan penting bagi kelompok randai, baik itu ketika pertunjukan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu diketahui dari hasil wawancara penelitian berikut.

Komunikasi iyo juo, tapi ndak sekedat itu jo, kami ko kanlah salingkungan, lah bamasyarakat jadi ndak ado randai ado juo komunikasi ‘komunikasi iya juga, tetapi tidak sekedat itu saja, kami tinggal satu lingkungan, sudah bermasyarakat jadi tidak ada randai juga ada komunikasi’ (Hasil Wawancara dengan Angel selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 202)

Dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi pada kelompok randai tidak hanya terjadi ketika pertunjukan randai saja, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dorongan untuk berkomunikasi tidak ada kendala dan selalu terjadi pada setiap pemeran randai, termasuk *bujang gadi*, baik itu ketika pertunjukan randai, di luar pertunjukan, dan di kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi tontu tapi ndak hanya sekedat komunikasi, kalau sekedat ajo payah beko mah ‘komunikasi tentu tetapi tidak hanya sekedat komunikasi, kalau sekedat saja susah nanti’ (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 202)

Dinyatakan bahwa komunikasi yang terjadi pada *bujang gadi* tidak hanya sekedar komunikasi. Sekedar komunikasi yang dimaksud adalah hanya sekedar tegur sapa. Dalam kehidupan sehari-hari juga demikian, komunikasi yang terjadi antar sesama *bujang gadi* tidak hanya sekedar komunikasi.

Kami sudah bergaul sehari-hari, sudah biasa juga melakukan pertunjukan, ya sudah barang tentu komunikasi itu harus dan tidak sekedar aja ‘kami sudah bergaul sehari-hari, sudah biasa juga melakukan pertunjukan randai, ya sudah tentu komunikasi itu harus dan tidak sekedar komunikasi saja’ (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Dorongan untuk berkomunikasi tidak hanya untuk keperluan atau kebutuhan randai saja, dorongan berkomunikasi karena hakikatnya sebagai makhluk sosial. Sehingga komunikasi yang terjadi layakanya komunikasi di lingkungan masyarakat yang saling mengenal dan bertetangga. Berikut komunikasi yang terjadi dalam cerita randai di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.



Gambar 4.3
Komunikasi *Bujang Gadi* dalam Cerita Randai

Komunikasi tersebut terjadi antara *bujang gadi* dan pemeran laki-laki dalam cerita randai. Dorongan untuk berkomunikasi dalam pertunjukan randai adalah keharusan, karena bagian dari pertunjukan atau cerita randai itu sendiri. Adanya komunikasi berupa dialog atau

percakapan antara pemeran randai, termasuk pemeran dan penari *bujang gadi*. Komunikasi dengan *bujang gadi* dan dengan sesama *bujang gadi* tidak hanya terjadi dalam cerita randai saja, tetapi juga terjadi di luar cerita randai. Berikut dokumentasi adanya interaksi sosial *bujang gadi* di luar cerita randai akibat faktor internal berupa adanya dorongan untuk berkomunikasi.



Gambar 4.4
Komunikasi *Bujang Gadi* di Luar Cerita Randai

Komunikasi yang terjadi dalam Gambar 4.4 terjadi sebelum cerita randai dimulai. Berdasarkan hasil penelitian terkait dorongan untuk berkomunikasi, diperoleh kesimpulan bahwa interaksi sosial *bujang gadi* pada kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi juga dipengaruhi oleh dorongan untuk

berkomunikasi, baik itu dalam pertunjukan randai maupun di luar pertunjukan randai.

4.2.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial akibat adanya pengaruh luar diri *bujang gadi*. Faktor eksternal berasal dari luar diri *bujang gadi*, yaitu faktor yang dapat merangsang atau mempengaruhi diri *bujang gadi* untuk menirukan sesuatu atau berbuat sesuatu. Faktor eksternal meliputi banyak faktor, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi dan faktor empati.

a. Faktor Imitasi

Disebutkan sebelumnya bahwa faktor imitasi terkait dengan proses atau tindakan meniru orang lain, baik itu sikap, penampilan maupun gaya hidup. Jadi, imitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan meniru orang lain yang dilakukan oleh penari *bujang gadi*, yaitu meniru perempuan, baik itu sikapnya, penampilan maupun gaya perempuan sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada Tanggal 16 Maret 2021 di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya, diketahui bahwa tiga orang dari empat penari *bujang gadi* pada kelompok randai Teratak Air Hitam di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi adalah laki-laki yang sudah meniru perempuan dalam kehidupan

sehari-harinya, bukan hanya peniruan untuk kebutuhan pementasan pertunjukan randai saja.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian terkait faktor imitasi dengan empat orang penari *bujang gadi* pada kelompok randai Teratak Air Hitam di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, diperoleh sebagai berikut:

Iyo, tapi kami lah baiko juonyao kan, mungkin karna profesi, kami kan perias pengantin 'iya, tetapi kami sudah seperti ini juga kan, mungkin karena profesi, kami juga perias pengantin' (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 2021)

Dikatakan bahwa peran *bujang gadi* harus meniru perempuan sebenarnya, baik sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang identik dengan perempuan. Namun, *bujang gadi* tersebut tidak hanya melakukan imitasi perempuan untuk kebutuhan pertunjukan randai saja, tetapi memang hidup seperti perempuan. Hal serupa juga dikatakan pada hasil wawancara berikut.

Kalau bujang gadi iyo tapi lah baiko, lah nyaman lo model iko, baapo le 'kalau bujang gadi iya tetapi sudah seperti ini juga, sudah nyaman seperti ini, bagaimana lagi' (Hasil Wawancara dengan Angel selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa pemeran *bujang gadi* harus meniru penampilan perempuan sebenarnya. Hal tersebut mendasari pemeran *bujang gadi* tersebut untuk berperan sebagai *bujang gadi*, karena kehidupan mereka sudah sesuai dengan *bujang gadi* untuk kebutuhan pertunjukan randai. Kemudahan tersebut juga dikatakan pemeran *bujang gadi* lainnya seperti berikut.

Tontu iyo, sonangnyo kami la baiko jadi langsung se la kan 'tentu iya, senangnya kami sudah jadi langsung saja lagi kan' (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa kondisi sebenarnya pemeran *bujang gadi* tersebut adalah seperti perempuan. Sehingga memudahkannya dalam memerankan *bujang gadi*, karena pemeran bujang gadi harus melakukan imitasi perempuan. Hal berbeda dikatakan oleh Sarinam selaku *bujang gadi* berikut.

Iya tapi tak mesti berdandan mirip kali. Kalau peran bujang gadi ko ambo indak bamekap, cuma ganti baju saja. Kalau yang batigo tu iyo bamekapnyo, bajunyo memang gitu sehariannya, bontuaknya juo macam itu sehari-sehari 'iya tetapi tidak harus berdandan mirip perempuan. Kalau peran bujang gadi ini saya tidak berdandan, baju sehari-harinya memang seperti itu, rupanya seharinya-hari juga seperti itu' (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa bujang gadi dalam pertunjukan randai memang melakukan imitasi seperti perempuan, tetapi tidak harus berdandan seperti perempuan. Terdapat empat orang *bujang gadi* pada kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, dimana terdapat tiga orang *bujang gadi* yang keseharian hidupnya seperti perempuan. Sedangkan satu orang *bujang gadi* lainnya adalah laki-laki normal pada umumnya (tulen). Berikut hasil dokumentasi terkait *bujang gadi*.



Gambar 4.5
Peneliti bersama *Bujang Gadi*

Berdasarkan hasil dokumentasi pada Gambar 4.5 tersebut, terlihat empat orang *bujang gadi*, dimana peneliti berada di tengah-tengahnya. Dua orang dari kiri dan dua orang dari kanan peneliti adalah pemeran *bujang gadi*. *Bujang gadi* pertama dari kanan adalah laki-laki tulen, sedangkan selebihnya adalah laki-laki yang kesehariannya sudah menyerupai perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial penari *bujang gadi* pada kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi juga dipengaruhi oleh faktor imitasi. Faktor imitasi terjadi karena karakter pemeran *bujang gadi* yang menuntut setiap pemerannya seperti perempuan.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti terkait kegiatan untuk mempengaruhi diri sendiri maupun orang lain. Namun yang dimaksud sugesti dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh orang lain kepada *bujang gadi* agar dapat memerankan *bujang gadi* dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan Tanggal 16 Maret 2021 di Desa Teratak Air Hitam pada *bujang gadi* ketika pertunjukan randai berlangsung, bahwa penari *bujang gadi* mampu menarik randai tanpa canggung, semuanya berjalan lancar tanpa kendala, begitu juga dengan peran yang dimainkan oleh *bujang gadi* dalam cerita randai. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan *bujang gadi* seperti berikut:

Indak do, kami lah baiko lah biaso juo, indak parolu disugesti-sugesti ‘tidak, kami sudah seperti ini juga sudah biasa juga, tidak perlu disugesti’ (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 2021)

Disebutkan tidak ada sugesti untuk berperan sebagai *bujang gadi*, baik itu penari maupaun pemeran ceritanya. Karena tidak ada sugesti yang diterima atau yang dilakukan oleh *bujang gadi* agar bisa memerankan penari *bujang gadi* dengan baik. Hal itu serupa juga diperoleh dari hasil wawancara berikut.

Ndak biaso mengalir jo nyo, ndak ado sugesti ‘tidak biasanya mengalir saja’ (Hasil Wawancara dengan Angel selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 2021)

Dikatakan bahwa tidak ada sugesti yang dilakukan atau yang diterima *bujang gadi*. Baik itu dalam memerankan cerita maupun menari pada pertunjukan randai dilakukan begitu saja, tanpa adanya sugesti dari

dalam diri sendiri maupun dari pihak luar. Kemudian hasil wawancara lainnya adalah:

Lah jadi makanan kami, kami lah bontuak iko juo jadi lancar-lancar jo nye ‘sudah jadi makanan kami, kami sudah seperti ini juga jadi lancar-labncar saja’ (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa karakter *bujang gadi* sudah menjadi karakter ia sehari-hari. Sehingga tidak ada kendala dalam memerankan karakter *bujang gadi* dalam pertunjukan randai. Hal senada juga dikatakan oleh pemeran dan penari *bujang gadi* lainnya, seperti hasil wawancara berikut ini:

Tak ado rasonyo, kami lah biaso mlakukan pertunjukan sesuai peran masing-masing, jadi lah pas jo bisa kalau udah nampil, tak ada sugesti dan tidak ada latihan, mengalir jo nyo ‘tidak ada rasanya, kami sudah biasa melakukan pertunjukan sesuai peran masing-masing, jadi sudah pasa saja bisa kalau sudah tampil, tidak ada sugesti dan tidak ada latihan, mengalir saja’ (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Bujang gadi sudah terbiasa melakukan perannya dalam pertunjukan randai, baik itu ketika berlakon maupun ketika menari. Jadi tidak ada kendala dan terkendala dalam memerankan *bujang gadi* sebagaimana mestinya. Sehingga tidak perlu melakukan sugesti dari orang lain agar mampu memerankan *bujang gadi* dengan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat faktor sugesti dalam interaksi sosial *bujang gadi*.

c. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi serupa dengan faktor imitasi, yaitu upaya bujang gadi untuk meniru perempuan dalam bentuk sikap dan gayanya. Perbedaan pada faktor identifikasi terdapat proses kejiwaan yang sangat mendalam. Artinya penari *bujang gadi* tidak hanya meniru perempuan dari sikap maupun gayanya saja, tetapi juga dari kepribadian bahkan berbagai aspek kehidupan perempuan. Dengan kata lain, dalam hal ini *bujang gadi* menjadi perempuan seutuhnya secara psikologis, tetapi bukan perempuan seutuhnya secara biologis.

Berdasarkan hasil observasi Tanggal 16 Maret 2021 pada empat orang *bujang gadi* di Desa Teratak Air Hitam, bahwa tiga orang *bujang gadi* sudah identik dengan individu yang ditirunya yaitu perempuan. Sedangkan satu orang *bujang gadi* lainnya hanya identik secara pakaian saja, dan itu hanya dilakukan untuk kepentingan pertunjukan atau cerita randai saja. Kemudian lebih lanjut disebutkan oleh Arifin (2015:55), bahwa “Proses identifikasi tidak hanya terjadi melalui rangkaian proses peniruan pola perilaku, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor identifikasi hanya terjadi pada tiga orang *bujang gadi*. Berdasarkan hasil jawaban wawancara tentang interaksi sesama *bujang gadi* dapat meningkatkan penjiwaan sebagai *bujang gadi* sebenarnya, diperoleh hasil berikut:

Indak baitu do, indak parolu dijiwai lah bontuak iko juonyo ‘tidak seperti itu, tidak perlu dijiwai karena sudah seperti ini juga’ (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 2021)

Disebutkan bahwa *bujang gadi* tidak melakukan penjiwaan yang mendalam untuk dapat memerankan *bujang gadi*. Karena pemeran dan penari *bujang gadi* tersebut sudah menjiwai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal senada juga dikatan dari hasil wawancara berikut:

Di luar bujang gadi lah menjiwai juo jadi seorang perempuan ‘di luar *bujang gadi* sudah menjiwai juga jadi seorang orang perempuan’ (Hasil Wawancara dengan Angel selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 202)

Dikatakan bahwa mereka telah melakukan penjiwaan sehingga benar-benar bertindak seperti perempuan, baik itu dalam berperilaku dan berpenampilan. Sehingga perannya sebagai penari *bujang gadi* tidak ada kendala atau dapat diperankan sebagaimana mestinya. Hal serupa juga dikatakan bahwa:

Sehari-harinya bontuak iko, ndak parolu dijawab le ‘sehari-harinya seperti ini, tidak perlu dijiwai lagi’ (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa tidak ada penjiwaan khusus agar dapat menjadi *bujang gadi*, karena keseharian penari *bujang gadi* tersebut sudah seperti perempuan. Jadi, tidak ada penyesuaian atau penjiwaan khusus agar mirip seperti *bujang gadi*. Sedangkan menurut pemeran *bujang gadi* lainnya, bahwa:

Iyo secara tak langsung ado juo rasonyo tu, tapi dalam merandai jo ‘iya secara tidak langsung ada juga rasanya itu, tetapi dalam me-

randai saja' (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkannya bahwa dengan adanya interaksi sesama *bujang gadi*, secara tidak langsung ada penjiwaan sebagai perempuan, tetapi hanya dilakukan dalam pertunjukan randai saja. Sedangkan di luar randai atau dalam kehidupan sehari-hari, tidak terjadi interaksi sosial yang dipengaruhi oleh *bujang gadi*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor identifikasi juga terjadi pada penari *bujang gadi*, hanya saja yang identik terjadi pada tiga orang *bujang gadi* yang sudah meniru pola perilaku perempuan dalam kesehariannya.

d. Faktor Simpati

Simpati berkaitan erat dengan proses kejiwaan atau psikologis diri penari *bujang gadi* akibat rangsangan dari luar berupa adanya kelompok Randai Kuantan yang mengharuskan peran *bujang gadi* dalam pementasannya, maka kondisi tersebut merangsang diri penari *bujang gadi* untuk merasa terdorong dan tertarik pada kelompok randai yang ada di desanya, yaitu Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan hasil observasi Tanggal 16 Maret 2021 pada kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, bahwa terdapat interaksi sosial yang dipengaruhi faktor simpati pada kelompok randai tersebut. Hal itu diketahui dari kesamaan pemeran dengan kondisi penari *bujang gadi* dalam randai. Maksudnya,

sikap dan penampilan perempuan yang menjadi daya tertarik untuk menjadi penari *bujang gadi* dalam cerita randai.

Sebagaimana dikatakan oleh Arifin (2015:55), bahwa “Faktor simpati yaitu proses kejiwaan yang mendorong seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.” Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara penelitian dengan penari dan pemeran *bujang gadi* berikut ini.

Yo sasuai jo nyo, sasuai lo peran sama kenyataan, jadi indak susah-susah le kan ‘iya sesuai juga, sesuai pula peran sama kenyataan, jadi tidak susah-susah lagi kan’ (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 2021)

Disebutkan bahwa adanya kesamaan kenyataan dan peran yang dibutuhkan dalam cerita randai, dimana Randai Kuantan membutuhkan peran *bujang gadi* dalam ceritanya, yaitu sosok perempuan yang diperankan oleh laki-laki. Hal serupa juga dikatakan dari hasil wawancara berikut:

Bujang gadi tu kan untuk memerankan padusi, tapi harus laki-laki yang memerankannyo kan, itu lah yang membuek kami tertarik, tentu mudahlah jadinya kan ‘bujang gadi itu kan untuk memerankan perempuan, tetapi harus lelaki yang memerankannya kan, itu lah yang membuat kami tertarik, tentu mudahlah jadinya kan’ (Hasil Wawancara dengan Angel selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Hal yang membuat informan tertarik menjadi bujang gadi karena adanya kesamaan dengan pribadi penari. Hal tersebut yang membuat penari bersimpati untuk ikut berperan sebagai *bujang gadi*, baik itu

sebagai penari maupaun pelakon cerita randai. Hasil wawancara lainnya adalah:

Awalnya ado permintaan, tapi setelah tahu apo itu bujang gadi, dan siapo-siapao ajo yang ikuik jadi bujang gadi, makonya awajk tertarik 'awalnya ada permintaan, tetapi setelah tahu apa itu bujang gadi, dan siapa-siapa saja yang ikut jadi bujang gadi, makanya kami tertarik' (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Interaksi sosial bujang gadi karena faktor simpati terjadi karena adanya kesamaan pemeran dengan peran yang akan dimainkannya, begitu juga dengan orang-orang yang terlibat sebagai *bujang gadi*. Dimana tiga orang yang menjadi *bujang gadi* adalah memiliki latar kejiwaan yang sama seperti perempuan. Sedangkan menurut *bujang gadi* lainnya, dikatakan bahwa:

Biasanyo randai kami selalu bacarito tentang seorang mondek, jadi dari bujang gadi yang ada, belum ada yang omuah memerankan mondek atau ibu, makanya saya yang bertindak sebagai mondek 'bisanya randai kami selalu bercerita tentang seorang ibu, jadi dari bujang gadi yang ada, belum ada yang mau memerankan ibu' (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Bujang gadi tersebut tertarik bersikap seperti perempuan, tetapi perempuan yang mencerminkan seorang ibu dalam keseharian masyarakat Kuansing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor simpati yang mendorong interaksi sosial penari *bujang gadi* dengan sesama penari bujang gadi atau dengan pemeran randai lainnya. Namun faktor simpat diakibatkan oleh dua hal, yaitu dengan kesamaan kejiwaan dan kebutuhan peran.

e. Faktor Motivasi

Faktor motivasi juga merupakan faktor psikologis, karena dorongan berasal dari dalam diri, tetapi dipengaruhi oleh faktor luar dirinya. Dengan kata lain, adanya kebutuhan dan realita yang merangsang diri *bujang gadi* untuk ikut kelompok randai. Misalnya *bujang gadi* dalam kehidupan bermasyarakat kurang diakui oleh masyarakat, dengan adanya peran *bujang gadi* tentunya dapat memotivasi dirinya untuk ikut dengan maksud agar diikuti oleh masyarakat. Begitu juga dengan realita, misalnya setiap randai kuantan memerlukan peran *bujang gadi*, sementara karakter *bujang gadi* sesuai dengan yang dirasakan oleh penari *bujang gadi*, sehingga dirinya termotivasi untuk ikut bergabung kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada Tanggal 16 Maret 2021 di kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, bahwa interaksi sosial *bujang gadi* pada kelompok randai tersebut juga didorong oleh faktor motivasi, dimana motivasi yang timbul dalam diri *bujang gadi* adalah akibat adanya rangsangan dari luar dirinya. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara berikut:

Motivasinyo dengan adonyo peran ko kan secara tak langsung kami diterima dalam sosial masyarakat dan lebih dihargailah dari pado tak ikuik, tapi tapontiang budaya awak ko jalan toruy, soalnya dulu sompek vakum lo 'motivasinya dengan adanya peran ini kan secara tidak langsung kami diterima dalam sosial masyarakat dan lebih dihargailah dari pada tidak ikut randai, tetapi yang paling penting budaya kita ini jalan terus, karena dahulu

sempat *vacum* pula' (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 2021)

Motivasi dalam diri dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan yang ingin diterima dalam kehidupan masyarakat. Karena kejiwaan yang diperannya dalam kehidupan masyarakat bertentangan dengan kodrat alaminya. Sehingga dengan adanya randai, maka seolah-olah kondisi mereka diakui dan lebih dihargai karena dibutuhkan. Kemudian motivasi dari luar diri adalah adanya kebutuhan dari luar untuk tetap melestarikan randai. Kemudian hasil wawancara dengan *bujang gadi* lainnya diperoleh hasilnya seperti berikut:

Ado permintaan juo, ado arahan, jadi itu yang mambuek awak termotivasi untuk jadi bujang gadi 'ada permintaan juga, ada arahan, jadi itu yang membuat kami termotivasi untuk jadi bujang gadi' (Hasil Wawancara dengan Angel selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa motivasi yang diterima berasal dari luar dirinya, yaitu adanya permintaan dan arahan dari orang lain sehingga ia termotivasi untuk menjadi bujang gadi dalam pertunjukan randai di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Kemudian hasil wawancara lainnya adalah:

Motivasinyo dek ado kesamaan, jadi tahu lo urang masyarakat ko bontuak iko lah kami, jadi ndak spele toruy jo urang ka kami 'motivasinya karena ada kesamaan, jadi tahu masyarakat seperti ini lah kami, jadi orang tidak remah terus ke kami' (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Dikatakan bahwa adanya motivasi dari dalam diri karena adanya kesamaan *bujang gadi* dengan diri pribadinya, serta adanya keinginan untuk diterima dan lebih dihargai kondisinya sekarang oleh masyarakat

umum. Walaupun hanya sebagai *bujang gadi* dalam cerita Randai Kuantan. Sedangkan menurut bujang gadi lainnya disebutkan bahwa motivasinya:

Motivasinya dek ndak ado pemeran yang pas, makonyo ambo dek ndak ado dan lai bisa ‘motivasinya karena tidak ada pemeran yang sesuai, makanya saya karena tidak ada dan karena bisa’ (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 202)

Motivasi menjadi *bujang gadi* karena adanya kebutuhan peran yang harus dimainkan sesuai cerita kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu peran sebagai ibu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial *bujang gadi* juga didorong oleh faktor eksternal berupa adanya faktor motivasi, baik itu motivasi dalam dirinya maupaun motivasi dari luar dirinya.

f. Faktor Empati

Menurut Soekanto dalam Arifin (2015:56), bahwa “Faktor empati mirip dengan simpati, tetapi tidak hanya perasaan kejiwaan. Empati disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam (*intens*).” Maksudnya penari *bujang gadi* dapat memerankan perempuan karena adanya faktor empatinya terhadap perempuan, sehingga penari dapat memerankan *bujang gadi* sebagaimana mestinya. Makna *intens* tersebut terjadi tidak hanya pada saat kebutuhan randai saja, tetapi juga di luar pertunjukan randai.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan Tanggal 16 Maret 2021 pada kelompok randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, diketahui bahwa peran *bujang gadi* tidak hanya terjadi di dalam cerita randai saja, tetapi juga terjadi di luar randai. Namun hanya terjadi pada tiga orang bujan gadi. Sedangkan tiga *bujang gadi* lainnya tidak demikian. Lebih jelasnya dikethau dari hasil wawancara penelitian berikut ini:

Iyo indak ado pun randai kami lah bontuak iko juonyo 'iya tidak ada pun randai kami sudah seperti ini juga' (Hasil Wawancara dengan Ipop selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 2021)

Dikatakan bahwa keseharian hidupnya sudah berbentuk *bujang gadi*, walaupun di luar pertunjukan randai. Jadi perasaannya ketika menjadi *bujang gadi* dalam cerita randai dan di luar randai adalah sama. Hal senada juga dikatakan melalui hasil wawancara penelitian lainnya seperti berikut:

Ya la baiko juo, jadi ndak pas randai jo, di luar cando iku juo, tapi yo ndak badandan macam randai ko lah 'ya sudah seperti ini juga, jadi tidak waktu randai saja, di luar seperti ini juga, tetapi ya tidak berdandan seperti ketika pertunjukan randai ini lah' (Hasil Wawancara dengan Angel selaku *bujang gadi*, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa secara kejiwaan dan perasaan mereka sama saja ketika menjadi *bujang gadi* dalam cerita randai atau tidak. Hal yang membedakan hanya penampilan ketika memerankan *bujang gadi*, sebagaimana juga dikatakan oleh *bujang gadi* lainnya seperti hasil wawancara berikut:

Yo kami lah bujang gadi juo, sehari-hari bontuak iko juo, cumo bedanya kalau randai ko kan ado kostum khususnyo, ado riasannyo, kalau kepribadian yo kigo juo 'ya kami sudah bentuk bujang gadi juga, sehari-sehari seperti ini juga, hanya saja bedanya kalai randai ini kan ada kostum khususnya, ada riasannya, kalau keperibadian ya seperti ini juga' (Hasil Wawancara dengan Yayuk selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Disebutkan bahwa ketika sebagai *bujang gadi* dalam cerita randai adalah dengan menggunakan kostum tertentu sesuai dengan cerita yang diperankan. Begitu juga dengan riasan yang digunakan, tetapi tidak demikian dengan kehidupan kesehariannya, kecuali perasaan dan kejiwaannya. Hal berbeda dikatakan *bujang gadi* lainnya, yaitu sebagai berikut:

Kalau ambo cuma pakaian ajo yang padusi untuk memerankan mondek, omak-omak. Tapi kalau keseharian biaso jo nyo. Bujang gadi ko karena kabutuhan carito rando jo nyo 'kalau saya hanya pakaian saja yang perempuan untuk memerankan ibu, ibu-ibu. Tetapi kalau keseharian saya biasa saja' (Hasil Wawancara dengan Sarinam selaku bujang gadi, Tanggal 16 Maret 202)

Dikatakan bahwa tidak ada faktor empat yang mempengaruhi *bujang gadi* dalam interaksi sosial. Kehendak menjadi penari bujang gadi dan berperan sebagai *bujang gadi* karena hanya kebutuhan peran sesuai cerita randai. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa faktor empat pada tiga orang *bujang gadi*, sedang *bujang gadi* lainnya tidak demikian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa interaksi sosial penari *Bujang Gadi* pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dominan adalah adanya dorongan untuk berkomunikasi. Sedangkan faktor eksternal yang dominan adalah adanya faktor simpati dan motivasi. Dorongan untuk berkomunikasi merupakan suatu hal yang lazim, karena hakikat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Faktor simpati diakibatkan oleh adanya kesamaan antara *bujang gadi* dengan perannya sebagai *bujang gadi*, selain itu adanya sesama *bujang gadi* yang ikut berperan sebagai *bujang gadi*. Sedangkan faktor motivasi karena adanya dorongan dari dalam diri *bujang gadi*, yaitu dorongan untuk dihargai apa adanya, dan untuk melestarikan randai akibat adanya tuntutan cerita randai pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

5.2 Hambatan

Hambatan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hambatan ketika penelitian, yaitu:

1. Peneliti baru menghubungi pemilik randai ketika akan turun penelitian.

Sehingga pengumpulan data menjadi tertunda, karena tidak ada

pertunjukan randai dalam waktu dekat. Pengumpulan data baru dapat dilaksanakan setelah adanya pertunjukan randai oleh Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Sementara pertunjukan randai oleh kelompok randai tersebut baru terjadi pada pertengahan bulan Maret 2021. Sehingga dibutuhkan waktu tunggu agar data penelitian dapat dikumpulkan.

2. Kegiatan wawancara direncanakan pada hari pertunjukan randai berlangsung. Namun, setelah berkoordinasi dengan ketua randai, maka pelaksanaan wawancara dilakukan setelah acara pertunjukan randai selesai. Oleh karena itu, peneliti harus mengikuti dan menunggu kegiatan pertunjukan randai selesai dilaksanakan

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti selaku penulis ingin menyampaikan saran berikut:

1. Ketika hendak melakukan penelitian terkait pertunjukan randai, hendaknya peneliti langsung menghubungi atau bertemu pemilik randai agar dapat diberitahukan jadwal kegiatan pementasannya. Sehingga peneliti tidak melewatkan jadwal pertunjukan, dan tidak menunggu lama untuk dapat mengikuti pertunjukan randai.
2. Sebaiknya untuk pelaksanaan kegiatan wawancara penelitian dilakukan di luar atau tidak menunggu waktu pertunjukan randai. pelaksanaan wawancara hendaknya berkoordinasi dengan pemilik atau ketua randai agar pemeran atau penari *bujang gadi* dapat dikondisikan untuk

wawancara. Sehingga kegiatan wawancara dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi Cetakan ke-14*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ari Puswanto, Wilma Sriwulan, dan Martarosa. 2019. Studi Analisis: Konsep Musikal Randai Kuantan di Teluk Kuantan-Riau melalui Teori Semiologi Musik. *Melayu Arts and Performance Journal*, (2)2, 259-270.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadi, Wisran. 2013. *Randai dan Indang*. Padang: PSIKM Universitas Andalas.
- Hamidy, UU. 1980. *Randai dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau*. Kuala Lumpur: Universitas Malaya.
- Harun, Chairul. 1992. *Kesenian Randai di Minangkabau*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nur Rachma Permatasary dan R. Indriyanto. 2016. Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Sendratasik Universitas Negeri Semarang*, 5(1), 1-15.

- Misrawati. 2020. Transformasi Bujang Gadih pada Pertunjukan Randai Taluk Kuantan Provinsi Riau. *Jurnal Ekspresi Seni*, 22(2), 46-58.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia Sosiady. 2019. Analisis Promosi Randai Kuantan (Warisan Budaya tak Benda) sebagai Kegiatan Ekonomi Kreatif dalam Rangka Riau sebagai “Homeland Melayu” (Studi pada Randai Kuantan Baserah Kuantan Singingi). *Jurnal El-Riyasah UIN Suska Riau*, 10(1), 21-36.
- Muslim, dkk. 2006. *Laporan Akhir Pengkajian Teater Tradisi Randai Kuantan (Kajian Seni Pertunjukan) di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Nyoto. 2015. *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Pekanbaru: UR Press
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Westi Handayani. 2013. Seni Pertunjukan Randai sebagai Atraksi Wisata di Desa Wisata Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Jurusan Ilmu Administrasi FISIPOL Universitas Riau*.
- Yuliastuti, Rima. 2015. *Apresiasi Karya Seni Tari*. Tangerang: PT. Pantja Simpati.